Destroy Gender-

Esai Nihilisme Gender

Lena Kafka dan Alyson Escalante

Destroy Gender

Lena Kafka

Gender sebagai Sistem Peraturan

Gender adalah sebuah hirarki, salah satu perangkat aturan, yang membedakan dan mengkategorikan tubuh/orang. Tubuh dikategorikan ke dalam gender berdasarkan penampilan, perilaku, posisi ekonomi/sosial/budaya, dan lain-lain. Kategori-kategori tersebut ditumpuk dalam sebuah hierarki, di mana laki-laki dan kerja laki-laki lebih dihargai daripada perempuan dan kerja perempuan (pekerjaan rumah tangga, perawatan remaja/lansia, pekerjaan psikologis/sosial, pelayanan makanan, ritel, semua pekerjaan yang berbasis kerja emosional, dan sebagainya).

Gender menggunakan kategorinya untuk berperan dalam mengatur ranah sosial untuk mempertahankan reproduksi sosial. Hal ini menciptakan pembagian kerja berdasarkan gender, antara maskulin dan feminin, “pekerjaan laki-laki” dan “pekerjaan perempuan”. Pekerjaan perempuan dihargai dan dibayar lebih rendah, dan untuk sebagian besar pekerjaan rumah tangga tidak dihargai sama sekali. Menghargai tenaga kerja perempuan lebih rendah dari laki-laki merupakan upaya untuk membuat perempuan kelas pekerja bergantung pada laki-laki secara ekonomi. Ketergantungan yang dipaksakan pada hubungan heteroseksual sama tuanya dengan peradaban dan masyarakat kelas. Perempuan dipaksa, baik secara struktural maupun interpersonal, untuk menjalin hubungan dengan laki-laki demi kelangsungan hidup dan reproduksi peradaban. Seperti yang dikatakan dalam “Against the Couple-Form”, “alih-alih sebuah konsep esensialis, kategori perempuan merupakan modus eksploitasi berbasis gender dan menempatkan jenis-jenis kerja tertentu ke dalam ranah privat yang tidak diupah.” Ranah kerja reproduksi.

Eksploitasi ekonomi bukanlah satu-satunya cara gender mengatur kita. Di tingkat sosial, gender menetapkan standar dan norma untuk tubuh dan perilaku kita. Tubuh dimasukkan ke dalam kategori berdasarkan karakteristik jenis kelamin sekunder, suara, perilaku, pakaian/estetika/etnis, dll. Ekspektasi ini bervariasi berdasarkan situasi dan posisi sosial/budaya. Gender mengatur tubuh ke dalam norma-norma tertentu untuk ditafsirkan ke dalam kategori tertentu (pria/wanita, dll). Norma-norma ini diatur dengan interpretasi yang lebih ketat untuk perempuan, dan dengan hukuman yang lebih berat untuk setiap pelanggaran. Gender adalah hal yang memberi tahu perempuan bahwa kita tidak cukup atau terlalu

banyak melakukan segala hal. Gender mengatur pergerakan kita (“tidak aman di malam hari”) dan kemampuan kita (“bukan itu yang dilakukan perempuan”, “perempuan tidak boleh melakukan ini atau itu”). Gender menciptakan kecemasan/keinginan kita untuk menjadi “jantan” dan “betina”, untuk memenuhi cita-cita kapitalis tentang tubuh dan tindakan yang mudah diidentifikasi, dikategorikan, dan dapat diprediksi. Gender mengatur ranah sosial.

Pengaturan dan gender mendefinisikan semua aspek dalam hirarki peradaban. Pengaturan adalah regulasi, normalisasi, dan (re)produksi tubuh/orang dan teritori. Hal ini dilakukan melalui penjara, polisi, pengawasan, perbatasan, gender, pekerjaan, penggusuran, sekolah, rasisme, utang, xenofobia, dan sebagainya, menciptakan kelas yang diuntungkan dan kelas yang dirugikan.

Dilakukan untuk apa?

Semua orang di lingkungan itu tahu untuk melakukan penghancuran total, menghapuskan apa pun, menghantam ini atau itu. Gender hanyalah sebuah alat yang harus dihancurkan, dibakar, dan dibuang. Untuk menghancurkan sebuah alat, kita harus menghancurkan akarnya. Tapi pertama-tama, tanah yang menutupi dan melindungi akarnya. Polisi, rasis, misoginis-patriarkat dari segala jenis-ini adalah tanah yang harus kita gali.

Lebih mudah diucapkan daripada dilakukan. Menghadapi polisi membutuhkan militansi (kewaspadaan + kesadaran + pengetahuan taktis), namun militansi menuntut komitmen dan persiapan yang tidak dimiliki oleh banyak orang. Dalam kebanyakan "lingkungan progresif", melakukan serangan dianggap sebagai tindakan yang tergesa-gesa, kurang tepat, atau yang paling buruk, sebagai tindakan reaksioner. Kaum revolusioner tahu bahwa mereka yang menunggu serangan negara untuk menghantam mereka, yang menunggu tragedi untuk digunakan sebagai pengaruh dan pembenaran bagi reformasi, adalah kaum reaksioner yang sebenarnya. Kaum revolusioner harus mendorong lebih dari sekedar reformasi, konsesi dan kemunduran, dan mendorong untuk mendobrak normalitas kehidupan sehari-hari. Kita harus mendorong pemberontakan terhadap semua bentuk pemerintahan.

The Coming Insurrection menyatakan, “Tujuan dari setiap pemberontakan adalah untuk menjadi tidak dapat diubah.” Menjadi tidak dapat diubah berarti menggali akar-akarnya dan patriarki, dan segala bentuk hierarki, dihancurkan. Secara lebih nyata, ini berarti bahwa kita memiliki komunitas dan ruang yang tidak hanya aman, tapi juga berbahaya bagi mereka yang menentang keinginan dan ruang kita. Bukan hanya ruang aman untuk kelompok membaca, tapi juga wilayah-wilayah yang mampu memenuhi kebutuhan kelas pekerja/perempuan/yang terpinggirkan (bebas dari kekerasan berbasis gender). Ruang-ruang ini tidak bisa begitu saja diberikan kepada kita oleh kekuatan yang lebih tinggi. Melalui pendudukan di wilayah perbatasan dan lokasi produksi, atau wilayah perlawanan yang tidak terlalu formal, seperti teman-teman yang saling mendukung, kita akan membuat atau merebut kembali ruang-ruang tersebut.

No Tucking, No Masters

Pemberontakan kita terhadap gender tidak dapat berhenti hanya dengan pengidentifikasian gender pada diri sendiri, atau dengan adanya serangkaian istilah baru yang harus dihormati oleh semua orang. Pemberontakan harus melampaui batas-batas ini menjadi sebuah permainan bebas dalam tindakan, perilaku, seksualitas, dll. Di mana melakukan atau menikmati satu tindakan atau tindakan lainnya tidak mengkategorikan Anda ke dalam peran yang membatasi.

Bebas dari peraturan berarti bebas dari gender. Bebas dari gender berarti bebas dari kategorisasi, normalisasi, dan eksploitasi oleh peraturan.

Nihilisme Gender: Sebuah Anti-Manifesto – Alyson Escalante

Kritik Alyson Escalante terhadap ketergantungan komunitas trans pada esensialisme gender dan usulan negasi radikal sebagai solusi atas keterasingan dan penindasan berbasis gender. Akan dimasukkan dalam antologi mendatang berjudul *Fuck Your Gender Neutral Prison! A Nihilist Insurrection Against Gender.*

Perlu dicatat bahwa versi ini telah dilengkapi dengan kutipan dari tambahan yang ditulis oleh penulis yang membahas beberapa keterbatasan versi aslinya.

Pendahuluan

Kita berada dalam kebuntuan. Politik pembebasan trans saat ini telah mendasarkan klaimnya pada pemahaman identitas yang bersifat penebusan. Baik melalui diagnosis dokter atau psikolog, atau melalui penegasan diri pribadi dalam bentuk pernyataan sosial, kita telah sampai pada keyakinan bahwa ada kebenaran internal tentang gender yang harus kita pahami.

Serangkaian proyek politik positif yang tak ada habisnya telah menandai jalan yang kita lalui saat ini; serangkaian kata ganti, bendera kebanggaan, dan label yang tak terbatas. Gerakan saat ini dalam politik trans telah berupaya untuk memperluas kategori gender, dengan harapan kita dapat mengurangi dampak negatifnya. Ini adalah pandangan yang naif.

Judith Butler mendefinisikan gender sebagai, “perangkat yang digunakan untuk memproduksi dan menormalkan maskulinitas dan feminitas, beserta bentuk-bentuk perantara hormonal, kromosom, psikis, dan performatif yang diasumsikan oleh gender.” Jika politik liberal saat ini dari kawan-kawan dan saudara-saudari trans kita berakar pada upaya untuk memperluas dimensi sosial yang diciptakan oleh perangkat ini, maka pekerjaan kita adalah tuntutan untuk melihatnya dihancurkan hingga rata dengan tanah.

Kami adalah kaum radikal yang sudah muak dengan upaya untuk menyelamatkan gender. Kami tidak percaya kami dapat membuatnya berhasil bagi kami. Kami melihat transmisogini yang telah kami hadapi dalam hidup kami sendiri, kekerasan berbasis gender yang dihadapi oleh rekan-rekan kami, baik trans maupun cis, dan kami menyadari bahwa aparatus itu sendiri membuat kekerasan semacam itu tak terhindarkan. Kami sudah muak.

Kami tidak berupaya menciptakan sistem yang lebih baik, karena kami sama sekali tidak tertarik pada politik positif. Yang kami tuntut saat ini hanyalah serangan tanpa henti terhadap gender dan cara-cara pemaknaan serta pemahaman sosial yang dihasilkannya.

Inti dari Nihilisme Gender ini terletak pada beberapa prinsip yang akan dieksplorasi secara rinci di sini: Antihumanisme sebagai fondasi dan landasan, penghapusan gender sebagai tuntutan, dan negativitas radikal sebagai metode.

Antihumanisme

adalah landasan yang menyatukan analisis nihilisme gender. Ini adalah titik awal kita untuk memahami situasi kita saat ini; ini sangat penting. Dengan antihumanisme, kita maksudkan penolakan terhadap esensialisme. Tidak ada manusia yang esensial. Tidak ada kodrat manusia. Tidak ada diri transenden. Menjadi subjek bukanlah berarti berbagi keadaan metafisik (ontologi) yang sama dengan subjek lain.

Diri, subjek, adalah produk kekuasaan. "Aku" dalam "Aku seorang pria" atau "Aku seorang wanita" bukanlah "Aku" yang melampaui pernyataan-pernyataan tersebut. Pernyataan-pernyataan itu tidak mengungkapkan kebenaran tentang "Aku," melainkan membentuk "Aku." Pria dan Wanita tidak ada sebagai label untuk kategori metafisik atau esensial tertentu dari keberadaan, melainkan simbol diskursif, sosial, dan linguistik yang bergantung pada sejarah. Mereka berevolusi dan berubah seiring waktu; implikasinya selalu ditentukan oleh kekuasaan.

Siapa kita sebenarnya, inti keberadaan kita, mungkin tidak dapat ditemukan dalam ranah kategoris keberadaan sama sekali. Diri adalah konvergensi kekuasaan dan wacana. Setiap kata yang Anda gunakan untuk mendefinisikan diri Anda, setiap kategori identitas di mana Anda menempatkan diri, adalah hasil dari perkembangan kekuasaan historis. Gender, ras,

seksualitas, dan setiap kategori normatif lainnya tidak merujuk pada kebenaran tentang tubuh subjek atau tentang jiwa subjek. Kategori-kategori ini membangun subjek dan diri. Tidak ada diri yang statis, tidak ada "aku" yang konsisten, tidak ada sejarah yang melampaui subjek. Kita hanya dapat merujuk pada diri dengan bahasa yang diberikan kepada kita, dan bahasa itu telah berfluktuasi secara radikal sepanjang sejarah, dan terus berfluktuasi dalam kehidupan kita sehari-hari.

Kita hanyalah konvergensi dari berbagai wacana dan bahasa yang sepenuhnya di luar kendali kita, namun kita mengalami sensasi keberdayaan. Kita menavigasi wacana-wacana ini, kadang-kadang menumbangkan, selalu bertahan. Kemampuan untuk menavigasi tidak menunjukkan diri metafisik yang bertindak berdasarkan rasa keberdayaan, itu hanya menunjukkan adanya kelonggaran simbolik dan diskursif yang mengelilingi konstitusi kita.

Dengan demikian, kita memahami gender melalui istilah-istilah ini. Kita melihat gender sebagai seperangkat wacana spesifik yang terwujud dalam kedokteran, psikiatri, ilmu sosial, agama, dan interaksi kita sehari-hari dengan orang lain. Kita tidak melihat gender sebagai ciri dari "jati diri sejati" kita, tetapi sebagai keseluruhan tatanan makna dan pemahaman di mana kita beroperasi. Kita tidak memandang gender sebagai sesuatu yang dapat dikatakan dimiliki oleh diri yang stabil. Sebaliknya, kita mengatakan bahwa gender dilakukan dan diikutsertakan, dan bahwa tindakan ini adalah tindakan kreatif di mana diri dibangun dan diberi signifikansi dan makna sosial.

Radikalisme kita tidak bisa berhenti di sini, kami selanjutnya menyatakan bahwa bukti sejarah dapat diberikan untuk menunjukkan bahwa gender beroperasi dengan cara seperti itu. Karya banyak feminis dekolonial telah berpengaruh dalam menunjukkan bagaimana kategori gender Barat dipaksakan secara paksa kepada masyarakat adat, dan bagaimana hal ini membutuhkan pergeseran linguistik dan diskursif yang lengkap. Kolonialisme menghasilkan kategori gender baru, dan

bersamaan dengan
itu, cara-cara kekerasan baru untuk memperkuat seperangkat norma gender tertentu. Aspek visual dan budaya maskulinitas dan feminitas telah berubah selama berabad-abad. Tidak ada gender yang statis.

Ada komponen praktis dalam semua ini. Pertanyaan tentang humanisme versus antihumanisme adalah pertanyaan yang akan menjadi dasar perdebatan antara feminisme liberal dan abolisionisme gender nihilistik.

Feminis liberal mengatakan “Saya adalah seorang wanita” dan dengan itu berarti bahwa mereka secara spiritual, ontologis, metafisik, genetik, atau cara-cara lain yang “pada dasarnya” adalah seorang wanita.

Seorang nihilis gender mengatakan “Saya seorang perempuan” dan maksudnya adalah mereka berada dalam posisi tertentu dalam matriks kekuasaan yang membentuk mereka sebagai perempuan.

Feminis liberal tidak menyadari bagaimana kekuasaan menciptakan gender, dan karenanya berpegang teguh pada gender sebagai sarana untuk melegitimasi diri mereka di mata kekuasaan. Mereka mengandalkan upaya untuk menggunakan berbagai sistem pengetahuan (ilmu genetika, klaim metafisika tentang jiwa, ontologi Kantian) untuk membuktikan kepada kekuasaan bahwa mereka dapat beroperasi di dalamnya.

Nihilis gender, abolisionis gender, melihat sistem gender itu sendiri dan melihat kekerasan di intinya. Kami menolak penerimaan positif terhadap gender. Kami ingin melihatnya lenyap. Kami tahu bahwa mengacu pada formulasi kekuasaan saat ini selalu merupakan jebakan liberal. Kami menolak untuk melegitimasi diri kami sendiri.

Penting untuk memahami hal ini. Antihumanisme tidak menyangkal pengalaman hidup banyak saudara trans kita yang telah memiliki pengalaman gender sejak usia muda. Sebaliknya, kita mengakui bahwa pengalaman gender tersebut

selalu ditentukan melalui kerangka kekuasaan. Kita melihat pengalaman masa kecil kita sendiri. Kita melihat bahwa bahkan dalam pernyataan yang melanggar norma, "Kita adalah perempuan," di mana kita menyangkal kategori yang telah dipaksakan oleh kekuasaan pada tubuh kita, kita berbicara dalam bahasa gender. Kita merujuk pada gagasan "perempuan" yang tidak ada dalam diri kita sebagai kebenaran yang stabil, tetapi merujuk pada wacana yang membentuk diri kita.

Dengan demikian, kita menegaskan bahwa tidak ada jati diri sejati yang dapat ditebak sebelum wacana, sebelum perjumpaan dengan orang lain, sebelum mediasi simbolik. Kita adalah produk kekuasaan, jadi apa yang harus kita lakukan? Maka kita akhiri eksplorasi kita tentang antihumanisme dengan kembali pada kata-kata Butler:

“Aksi saya tidak terletak pada penyangkalan kondisi konstitusi saya ini. Jika saya memiliki aksi, aksi itu terbuka karena saya dibentuk oleh dunia sosial yang tidak pernah saya pilih. Bahwa aksi saya dipenuhi paradoks bukan berarti aksi itu mustahil. Itu hanya berarti bahwa paradoks adalah syarat dari kemungkinannya.”

Penghapusan Gender

Jika kita menerima bahwa gender tidak ditemukan dalam diri kita sebagai kebenaran transenden, melainkan ada di luar diri kita dalam ranah wacana, lalu apa yang harus kita perjuangkan? Mengatakan bahwa gender bersifat diskursif berarti bahwa gender tidak terjadi sebagai kebenaran metafisik dalam subjek, tetapi terjadi sebagai sarana untuk memediasi interaksi sosial. Gender adalah kerangka, bagian dari bahasa, dan seperangkat simbol dan tanda, yang dikomunikasikan di antara kita, membangun kita dan terus-menerus direkonstruksi oleh kita.

Dengan demikian, aparatus gender beroperasi secara siklik; sebagaimana kita dibentuk melalui aparatus tersebut, demikian pula tindakan, ritual, norma, dan penampilan kita sehari-hari membentuknya kembali. Kesadaran inilah yang memungkinkan gerakan melawan siklus itu sendiri untuk terwujud. Gerakan semacam itu harus memahami sifat aparatus yang sangat mendalam dan meresap. Normalisasi memiliki cara yang licik untuk menaturalisasi, menjelaskan, dan menenggelamkan perlawanan.

Pada titik ini, muncul godaan untuk menganut politik liberal yang ekspansif. Banyak sekali teoretikus dan aktivis yang berpendapat bahwa pengalaman kita sebagai transgender mungkin dapat mengancam proses normalisasi gender. Kita telah mendengar anggapan bahwa identitas non-biner, identitas trans, dan identitas queer mungkin dapat menciptakan subversi gender. Ini tidak mungkin terjadi.

Dalam menegaskan klaim kita atas label identitas non-biner, kita selalu mendapati diri kita kembali terjebak dalam ranah gender. Mengambil identitas dalam penolakan terhadap biner gender masih berarti menerima biner tersebut sebagai titik acuan. Dalam perlawanan terhadapnya, seseorang hanya merekonstruksi status normatif biner tersebut. Norma-norma telah memperhitungkan perbedaan pendapat; norma-norma tersebut meletakkan kerangka kerja dan bahasa yang melaluinya perbedaan pendapat dapat diungkapkan. Bukan hanya perbedaan pendapat verbal kita terjadi dalam bahasa gender, tetapi tindakan yang kita ambil untuk menumbangkan gender dalam berpakaian dan bersikap itu sendiri hanya bersifat subversif melalui rujukannya pada norma.

Jika politik identitas non-biner tidak dapat membebaskan kita, maka benar juga bahwa politik identitas queer atau trans tidak menawarkan harapan apa pun. Keduanya jatuh ke dalam perangkap yang sama, yaitu merujuk pada norma dengan mencoba "melakukan" gender secara berbeda. Dasar dari politik semacam itu berakar pada logika identitas, yang

merupakan produk dari wacana kekuasaan modern dan kontemporer. Seperti yang telah kita tunjukkan secara menyeluruh, tidak mungkin ada identitas stabil yang dapat kita jadikan acuan. Dengan demikian, setiap seruan kepada identitas revolusioner atau emansipatoris hanyalah seruan kepada wacana tertentu. Dalam hal ini, wacana tersebut adalah gender.

Ini bukan berarti bahwa mereka yang mengidentifikasi diri sebagai trans, queer, atau non-biner bersalah atas gender. Ini adalah kesalahan pendekatan feminis radikal tradisional. Kami menolak klaim tersebut, karena klaim itu hanya menyerang mereka yang paling dirugikan oleh gender. Bahkan jika penyimpangan dari norma selalu diperhitungkan dan dinetralisir, hal itu tetap dihukum. Tubuh queer, trans, dan non-biner masih menjadi sasaran kekerasan besar-besaran. Saudara-saudari dan kawan-kawan kita masih dibunuh di sekitar kita, masih hidup dalam kemiskinan, masih hidup dalam bayang-bayang. Kami tidak mengecam mereka, karena itu berarti mengecam diri kami sendiri. Sebaliknya, kami menyerukan diskusi jujur tentang batasan politik kita dan tuntutan untuk jalan baru ke depan.

Dengan sikap ini sebagai landasan utama, bukan hanya formulasi politik identitas tertentu yang ingin kita lawan, tetapi juga kebutuhan akan identitas secara keseluruhan. Klaim kami adalah bahwa daftar kata ganti pilihan pribadi yang terus bertambah, label yang semakin berkembang dan semakin bernuansa untuk berbagai ekspresi seksualitas dan gender, dan upaya untuk membangun kategori identitas baru secara lebih luas tidak sepadan dengan usaha yang dikeluarkan.

Jika kita telah menunjukkan bahwa identitas bukanlah sebuah kebenaran melainkan konstruksi sosial dan diskursif, maka kita dapat menyadari bahwa penciptaan identitas-identitas baru ini bukanlah penemuan tiba-tiba atas pengalaman hidup yang sebelumnya tidak diketahui, melainkan penciptaan istilah-istilah baru yang menjadi dasar pembentukan diri kita. Yang kita

lakukan ketika memperluas kategori gender hanyalah menciptakan saluran-saluran baru yang lebih bernuansa di mana kekuasaan dapat beroperasi. Kita tidak membebaskan diri kita sendiri, kita justru menjerat diri kita sendiri dalam norma-norma yang tak terhitung jumlahnya, bahkan lebih bernuansa dan lebih kuat. Masing-masing merupakan rantai baru.

Penggunaan terminologi ini bukanlah hiperbolis; kekerasan gender tidak dapat diremehkan. Setiap perempuan trans yang dibunuh, setiap bayi interseks yang dipaksa menjalani operasi, setiap anak queer yang dibuang ke jalanan adalah korban gender. Penyimpangan dari norma selalu dihukum. Meskipun gender telah memperhitungkan penyimpangan, ia tetap menghukumnya. Perluasan norma adalah perluasan penyimpangan; itu adalah perluasan cara kita dapat berada di luar ideal diskursif. Identitas gender yang tak terbatas menciptakan ruang penyimpangan baru yang tak terbatas yang akan dihukum dengan keras. Gender harus menghukum penyimpangan, oleh karena itu gender harus dihapus.

Dengan demikian kita sampai pada kebutuhan akan penghapusan gender. Jika semua upaya kita dalam proyek-proyek ekspansi positif telah gagal dan hanya menjebak kita dalam serangkaian perangkap baru, maka harus ada pendekatan lain. Kegagalan ekspansi gender tidak berarti bahwa penyempitan akan sesuai dengan tujuan kita. Dorongan seperti itu murni reaksioner dan harus dihilangkan.

Feminis radikal reaksioner memandang penghapusan gender sebagai suatu penyempitan. Bagi mereka, kita harus menghapus gender agar seks (karakteristik fisik tubuh) dapat menjadi dasar material yang stabil untuk mengelompokkan kita. Kami menolak pandangan ini sepenuh hati. Seks itu sendiri didasarkan pada pengelompokan diskursif, diberi otoritas melalui kedokteran, dan secara paksa diterapkan pada tubuh individu interseks. Kami mengecam kekerasan ini.

Tidak, kembali ke pemahaman gender yang lebih sederhana dan sempit (bahkan jika itu dianggap sebagai konsepsi material) tidak akan berhasil. Justru pengelompokan tubuh yang normatif itulah yang kita lawan. Baik penyempitan maupun perluasan tidak akan menyelamatkan kita. Satu-satunya jalan kita adalah kehancuran.

Negativitas Radikal

Inti dari penghapusan gender kita adalah sebuah negativitas. Kita tidak berupaya menghapus gender agar jati diri sejati dapat dikembalikan; jati diri sejati tidak ada. Bukan berarti penghapusan gender akan membebaskan kita untuk eksis sebagai diri sejati atau otentik, terbebas dari norma-norma tertentu. Kesimpulan seperti itu akan bertentangan dengan keseluruhan klaim antihumanis kita. Dan karena itu kita harus melompat ke dalam kehampaan.

Momen kejernihan pikiran sangat dibutuhkan di sini. Jika jati diri kita adalah produk dari wacana kekuasaan, dan kita berupaya menghapus dan menghancurkan wacana tersebut, kita mengambil risiko terbesar yang mungkin terjadi. Kita terjun ke dalam ketidakpastian. Istilah, simbol, gagasan, dan realitas yang telah membentuk dan menciptakan kita akan terbakar habis, dan kita tidak dapat mengetahui atau memprediksi akan menjadi apa kita ketika keluar dari sisi lain.

Inilah mengapa kita harus menganut sikap negatif yang radikal. Semua upaya sebelumnya dalam politik gender yang positif dan ekspansionis telah gagal. Kita harus berhenti berasumsi mengetahui seperti apa pembebasan atau emansipasi itu, karena gagasan-gagasan itu sendiri didasarkan pada gagasan tentang diri yang tidak dapat bertahan dalam pengkajian; gagasan yang selama ini digunakan untuk membatasi cakrawala kita. Hanya penolakan murni, menjauh dari segala

bentuk masa depan yang dapat diketahui atau dipahami, yang dapat memberi kita kemungkinan untuk memiliki masa depan sama sekali.

Meskipun risiko ini sangat besar, namun hal itu perlu dilakukan. Namun, dengan terjun ke dalam ketidakpastian, kita memasuki perairan ketidakpahaman. Perairan ini bukannya tanpa bahaya; dan ada kemungkinan nyata untuk kehilangan jati diri secara radikal. Bahkan cara kita saling mengenali pun bisa terkikis. Tetapi tidak ada jalan keluar lain dari dilema ini. Kita setiap hari diserang oleh proses normalisasi yang mengategorikan kita sebagai orang yang menyimpang. Jika kita tidak larut dalam gerakan negatif, kita akan dihancurkan oleh status quo. Kita hanya punya satu pilihan, risiko apa pun itu.

Hal ini secara gamblang menggambarkan dilema yang kita hadapi saat ini. Meskipun risiko merangkul negativitas sangat tinggi, kita tahu bahwa alternatifnya akan menghancurkan kita. Jika kita kehilangan diri kita sendiri dalam proses tersebut, kita hanya akan mengalami nasib yang sama seperti yang seharusnya. Karena itu, dengan tanpa ragu-ragu kita menolak untuk berteori tentang apa yang mungkin terjadi di masa depan, dan apa yang mungkin kita capai di masa depan itu. Penolakan terhadap makna, penolakan terhadap kemungkinan yang diketahui, penolakan terhadap keberadaan itu sendiri. Nihilisme. Itulah sikap dan metode kita.

Kritik tanpa henti terhadap politik gender positif merupakan titik awal, tetapi harus dilakukan dengan hati-hati. Karena jika kita mengkritik landasan normatifnya sendiri demi alternatif, kita hanya akan kembali menjadi mangsa kekuatan netralisasi dari normalisasi. Dengan demikian, kita menjawab tuntutan akan alternatif yang dinyatakan secara jelas dan program tindakan yang harus diambil dengan tegas "tidak." Era manifesto dan platform telah berakhir. Penolakan terhadap segala sesuatu,

termasuk diri kita sendiri, adalah satu-satunya cara kita dapat memperoleh sesuatu.

Cuplikan dari Tambahan Penulis (November 2015)
Sudah beberapa bulan sejak saya pertama kali menulis dan mencoba mendistribusikan *Nihilisme Gender: Sebuah Anti-Manifesto* . Selama waktu itu, reaksi terhadap tulisan ini beragam dan memecah belah. Meskipun tentu ada beberapa yang memujinya sebagai sesuatu yang bermanfaat, ada beberapa kritik yang sangat tajam (dan seringkali sangat penting) terhadap tulisan tersebut. Mengingat kritik inilah saya menulis tambahan ini. Tulisan saya kurang beberapa hal penting, yaitu: konteks, pembahasan eksplisit tentang ras, dan artikulasi eksplisit tentang gender sebagai produk kolonial, dan mungkin klarifikasi tentang sifat tulisan itu sendiri. Saya berharap dapat menambahkan hal-hal tersebut di sini.

Saya menulis anti-manifesto ini karena putus asa. Seperti banyak perempuan trans sebelum saya (Susan Stryker telah mengartikulasikan fenomena ini dengan indah), saya beralih ke teori untuk mencoba menjelaskan dan mengkontekstualisasikan pengalaman hidup saya. Nihilisme Gender lahir dalam komunitas, melalui diskusi antara saya dan sekelompok rekan yang sebagian besar terdiri dari perempuan trans kulit berwarna lainnya. Ini adalah upaya untuk mengartikulasikan bagaimana gender telah memengaruhi kita semua dan untuk mengungkap kekerasan yang ditimbulkannya. Apa yang kami diskusikan sebagian besar berpusat pada beberapa pemikir, tetapi salah satu yang sangat penting bagi kami tetapi tidak masuk ke dalam tulisan saya adalah Maria Lugones. Melalui karyanya tentang kolonialitas gender, kami telah mencoba mengartikulasikan bagaimana gender yang kami maksud dalam nihilisme gender bukanlah istilah yang inklusif terhadap gender pribumi dan non-Barat, tetapi merupakan rezim pengetahuan spesifik yang dipaksakan pada tubuh melalui kolonisasi. Demi menghemat waktu, saya tidak memasukkan ini dalam Anti-Manifesto; bagi kami yang melakukan percakapan ini, asumsi dan kerangka kritik dekolonial terhadap gender ini bersifat implisit.

Ini adalah sebuah kesalahan, tidak semua orang memiliki konteks ini. Tanpa konteks ini, dapat dimengerti bahwa kritik saya terhadap gender tampaknya bukan terhadap fenomena kolonial tertentu, melainkan terhadap semua fenomena yang beragam dan berlipat ganda yang mungkin terlintas dalam pikiran. Ini salah saya karena mengecualikan hal ini, ini adalah sebuah kesalahan dan inilah mengapa tambahan ini diperlukan. Jika Anda ingin memahami konteks

ini, saya sangat menyarankan Anda untuk mempelajari karya Maria Lugones, terutama *Towards a Decolonial Feminism* .

Akhirnya, tulisan ini tidak dimaksudkan untuk memberi tahu siapa pun bagaimana harus berpikir tentang gender, melainkan hasil analisis kolektif oleh sekelompok orang tertentu yang sampai pada kesimpulan yang memungkinkan kami memahami kehidupan kami. Jika Anda tidak menyukai pemahaman itu, silakan abaikan. Saya tidak meminta atau menuntut Anda untuk setuju dengan saya. Saya senang bahwa diskusi dan wacana mengenai ide-ide ini terus berlanjut. Saya membuat kesalahan dengan menghilangkan kerangka kontekstual penting yang menyebabkan tulisan saya setidaknya secara diam-diam terlibat dalam supremasi kulit putih dan kolonialisme. Teruslah melawan, teruslah berjuang, teruslah berdiskusi, teruslah bertahan hidup.